

## **Pemberdayaan Masyarakat Rumah Maggot Menuju Ekonomi Sirkular di Pasar Cimindi Kota Bandung**

**Syafa Marwati Tsaniah<sup>1</sup>, Rasdica Denara Hernowo Puteri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, syafamarwati15@gmail.com

<sup>2</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, rasdicadenara@uinsgd.ac.id

### **Abstrak**

Permasalahan sampah organik di Kota Bandung, khususnya di kawasan pasar tradisional seperti Pasar Cimindi, telah menjadi isu lingkungan yang krusial akibat tingginya volume sampah dan keterbatasan kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sebagai respon terhadap hal tersebut, Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Lingkungan Hidup meluncurkan program rumah maggot yang bertujuan untuk pengelolaan sampah berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat yang berwawasan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan budidaya maggot (*larva Black Soldier Fly*) sebagai metode alternatif pengelolaan sampah organik dan sebagai sumber pendapatan baru bagi warga sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah maggot di Kelurahan Campaka, Kecamatan Andir, mampu mengolah hingga 5 ton sampah organik per bulan dan membuka peluang pendapatan bagi warga setempat, baik melalui insentif langsung maupun potensi pengembangan produk bernilai ekonomi seperti pakan ternak dan kompos. Budidaya maggot dinilai efisien, berbiaya rendah, dan mudah diadaptasi oleh masyarakat sehingga layak dijadikan model pemberdayaan lingkungan yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan agar program diperkuat melalui pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, serta pengembangan jejaring pasar produk maggot untuk meningkatkan kontribusi ekonomi lokal.

**Kata Kunci:** *Ekonomi, Lingkungan, Pemberdayaan Masyarakat*

### **Latar Belakang**

Permasalahan terkait pengelolaan Sampah selalu menjadi perihal yang serius di berbagai titik wilayah di Kota Bandung. Volume sampah yang semakin hari semakin bertambah menunjukkan bahwa penanganan sampah sering kali masih terbatas, hal ini menjadikan adanya penumpukan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Salah satu penyebab penumpukan sampah ini adalah buntut dari kebakaran yang terjadi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti pada November tahun 2023 yang membuat banyak sampah di beberapa wilayah Kota Bandung tidak bisa dikirimkan ke TPA tersebut. Berdasarkan Open Data terbaru yang dihasilkan oleh Dinas Lingkungan Hidup di Kota Bandung pada tahun 2023 sebanyak 1,609.76 meter kubik per hari produksi sampah dihasilkan oleh masyarakat di Kota Bandung (Dinas Lingkungan Hidup, 2024). Jenis sampah tersebut terdiri dari sampah sisa makanan dan daun, kayu dan ranting, kertas, plastik, logam, kain, karet dan kulit, limbah B3, dan lain sebagainya. Dari jumlah tersebut, volume jenis sampah tertinggi dengan persentase 44,51 persen dihasilkan oleh sampah organik yang berasal dari sisa makanan dan daun. Jumlah volume sampah tersebut termasuk golongan yang cukup besar, bahkan diprediksi jumlah tersebut akan semakin bertambah di tahun berikutnya (Radhica & Diki Dwi, 2022).

Disisi lain, dibalik keberadaan sampah yang seringkali menumpuk tersebut terdapat potensi yang dapat dimanfaatkan dan berguna baik dari segi sosial maupun ekonomi. Dengan memanfaatkan sampah organik, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung telah mengadakan

---

program penyuluhan dalam pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot. Sebanyak 125 kelurahan dari 151 kelurahan di Kota Bandung telah mengoperasikan rumah maggot (Diskominfo Kota Bandung, 2024). Hal ini dilakukan agar terdapat pengurangan volume sampah yang dibuang ke TPA atau Tempat Pembuangan Akhir. Pemerintah Kota Bandung juga memprioritaskan budidaya maggot dalam rangka pengelolaan sampah organik karena menilai bahwa cara ini dapat memberikan manfaat dan mudah untuk diimplementasikan (Poniah Juliawati & Dewi Reniawaty, 2020). Pada tahun 2023, penyuluhan budidaya maggot pertama kali dilaksanakan di seluruh kecamatan di Kota Bandung. Dari 125 kecamatan yang telah mengoperasikan rumah maggot ini, Kecamatan Andir merupakan satu-satunya kecamatan yang seluruh kecamatannya telah mengoperasikan rumah maggot. Terdapat enam kecamatan di Kecamatan Andir, yaitu: Campaka, Maleber, Garuda, Ciroyom, Kebon Jeruk, dan Dungus Cariang. Dari keenam kelurahan tersebut, yang menjadi lokus penelitian yaitu pada salah satu rumah maggot di Kelurahan Campaka yang terletak di Pasar Cimindi. Salah satu wilayah yang seringkali terdapat persoalan serupa terkait sampah yaitu Pasar tradisional Cimindi. Keberadaan pasar sendiri yang setiap harinya terjadi aktivitas perdagangan yang cukup tinggi dapat dipastikan menjadi penghasil sampah yang cukup tinggi. Sampah yang dihasilkan pun berupa sampah organik berupa sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dan masih banyak lagi. Jenis sampah tersebut akan sangat disayangkan apabila hanya menunggu untuk diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan pencemaran lingkungan serta menimbulkan bau tidak sedap. Oleh karena itu, dengan diadakannya rumah budidaya maggot akan bermanfaat dalam pengendalian sampah organik serta dapat bermanfaat juga dalam hal perekonomian.

### **Tinjauan Pustaka**

Dikutip dari Afandi et al. (2023), maggot atau dapat disebut juga larva yang berasal dari *Black Soldier Fly* (BSF) memberikan solusi yang cukup efektif terkait permasalahan sampah organik yang seringkali menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (Mahmudi, 2024). Dalam Cíková, Newton, Lacy, & Kozánek (2015), disebutkan bahwa lalat jenis tersebut berasal dari Amerika yang pada akhirnya tersebar ke daerah sub tropis dan tropis di dunia (Radhica & Diki Dwi, 2022). Kemampuan luar biasa yang dimiliki maggot ini dianggap akan mempercepat penguraian pada sampah organik secara efisien. Penguraian sampah melalui maggot kurang lebih berkisar selama 2 minggu, maggot sendiri memiliki nafsu makan yang tinggi sehingga mengandung protein yang tinggi dan berkualitas apabila dijadikan pakan kepada ternak (Sartika et al., 2024). Dengan demikian, jumlah sampah yang harus dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dapat ditekan seminimal mungkin. Optimalisasi program budidaya maggot tidak hanya dapat mengatasi masalah lingkungan, tetapi juga berpotensi memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan sampah secara lebih efektif dan berkelanjutan. Program pemberdayaan yang dilaksanakan Pemerintah Kota Bandung ini unik karena tidak hanya mencakup pendidikan lingkungan tentang pengelolaan sampah, tetapi juga menghasilkan peluang ekonomi. Dengan dilakukannya budidaya maggot sebagai pemberdayaan berbasis lingkungan ini memberikan peluang yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Said, 2025). Dalam pelaksanaannya, proses budidaya maggot cukup sederhana karena biaya produksinya rendah dan mudah untuk diterapkan dalam masyarakat. Sehingga pemberdayaan yang dilakukan pemerintah Kota Bandung ini melalui dijalankan program rumah maggot ini mampu membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat ataupun sebagai pendapatan tambahan. Maggot yang dihasilkan tersebut dapat dijual untuk dijadikan pakan yang memiliki kualitas tinggi untuk ternak unggas ataupun ikan. Program pemberdayaan yang dilaksanakan Pemerintah Kota Bandung menanggulangi permasalahan sosial terkait sampah

sekaligus memberikan pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat dan mengedepankan praktik pengelolaan lingkungan berkelanjutan. (Mahmudi et al., 2024).

Penelitian terkait pemberdayaan melalui budidaya maggot ini telah berkembang dalam beberapa arah. Pertama, penelitian oleh (Ahmad & Soni Maulana, 2021) yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Budidaya Maggot BSF dalam Mengatasi Kenaikan Harga Pakan Ternak" mengungkap bahwa dengan dijadikannya alternatif pakan ternak berupa maggot diharapkan dapat selalu meningkatkan hasil produksi. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa budidaya maggot dianggap sebagai salah satu solusi untuk penanganan sampah organik rumah tangga dan dapat dijadikan peluang bisnis juga. Kedua, adapun penelitian oleh (Firmansyah & Adi, 2020) yang berjudul "Sinergi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan melalui Inovasi Maggot" mengungkap bahwa penggunaan BSF atau *Black Soldier Fly* untuk pengelolaan sampah organik dipandang sebagai peluang yang menjanjikan. Pasalnya, BSF menguraikan sampah organik dengan cepat, sehingga dapat dipanen kemudian sebagai sumber protein yang berharga untuk pakan ternak. Ketiga, ada penelitian yang dilakukan oleh (Said, 2025) yang berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Lingkungan: Budidaya Maggot di Desa Langensari, Saketi, Pandeglang" mengungkapkan tantangan dari kegiatan budidaya ini karena masih diperlukannya pelatihan lebih lanjut terkait budidaya maggot ini. Meskipun diungkapkan pula bahwa budidaya maggot ini juga dapat memberikan manfaat melalui peningkatan pendapatan masyarakat. Dari ketiga penelitian tersebut, memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu budidaya maggot dianggap mampu mengendalikan sampah organik serta memberikan manfaat dari segi ekonomi bagi yang melakukan kegiatan budidaya maggot tersebut. Akan tetapi, terdapat *research gap* dengan penelitian ini yaitu Peneliti melakukan penelitian di Rumah Maggot yang letaknya di Pasar Cimindi, yang mana pasar dapat dikatakan sebagai penghasil sampah organik yang cukup banyak dalam kesehariannya.

Dengan begitu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui potensi dari pengelolaan sampah organik yang seringkali mengeluarkan bau tidak sedap di lingkungan Pasar Cimindi. Selain itu, dari penelitian ini juga dapat diketahui efektivitas dari didirikannya rumah budidaya maggot sebagai program pemberdayaan berbasis lingkungan dari pemerintah Kota Bandung.

Penelitian ini berlandaskan argumen bahwa dengan dilakukannya budidaya maggot dapat dijadikan sebagai strategi efektif terbaru dalam pengelolaan sampah organik seperti sisa makanan, sayur, ataupun daun. Pengembangan kegiatan budidaya maggot sebagai salah satu model pemberdayaan berbasis lingkungan ini mampu menjadi pengembang ekonomi sirkular di lingkungan pasar tradisional. Dengan diadakannya kegiatan budidaya maggot ini setidaknya dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Selain itu, dengan adanya kegiatan pemberdayaan melalui budidaya maggot ini dapat menjadi pengendali tumpukan sampah yang biasanya menumpuk di pasar tradisional Cimindi.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan berbasis lingkungan yang dilakukan melalui program budidaya maggot yang memiliki nilai ekonomis di Pasar Cimindi Kota Bandung ini berjalan. Pendekatan kualitatif dipilih karena untuk menjelaskan secara mendalam terkait suatu fenomena sosial atau peristiwa tersebut terjadi dengan mempertimbangkan konteks dan pengalaman yang dialami oleh partisipan. Dalam Deniz & Lincoln (2005), melalui pendekatan ini Peneliti dapat mempelajari berbagai hal dalam lingkungan, dengan begitu permasalahan tersebut coba Peneliti pahami dan menafsirkan makna dari permasalahan atau fenomena tersebut (Creswell & John W,

2007). Waktu Penelitian berlangsung selama 3 minggu, dari pertengahan April hingga awal Mei 2025.

Sumber data primer penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung bersama dua orang dari subjek yang berhubungan langsung dari penelitian ini. Narasumber pertama dari wawancara yang dilakukan kepada Panji sebagai salah seorang pembina dari Kelurahan Campaka, Kecamatan Andir, Kota Bandung. Narasumber kedua dari wawancara yang dilakukan kepada Bapak Kosasih Efendi sebagai anggota pengurus rumah maggot di Pasar Cimindi, Kelurahan Campaka. Teknik wawancara ini dilakukan karena Peneliti ingin melakukan studi pendahuluan agar Peneliti bisa mengetahui permasalahan atau fenomena yang harus diteliti (Sugiyono, 2013). Peneliti juga ingin mengetahui berbagai hal terkait penelitian ini kepada narasumber secara mendalam.

Studi Literatur digunakan untuk membangun pemahaman secara teoritis yang komprehensif mengenai pemberdayaan masyarakat, ekonomi alternatif dan budidaya maggot. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku dan jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta data dari Open Data yang dikeluarkan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan *website* resmi Diskominfo.

Data dari hasil wawancara dan studi literatur diklasifikasi secara tematis untuk mempertegas terkait adanya ekonomi alternatif dari diadakannya program pemberdayaan berbasis lingkungan oleh Pemerintah Kota Bandung. Data-data itu dianalisis dalam tiga tahapan melalui teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman: *restatment* (reduksi) data, deskripsi data, dan interpretasi data (sugiyono, 2013). *Restatment* dilakukan dengan mengurangi data yang banyak dengan mengkategorikan data-data itu sesuai dengan cakupan penelitian. Deskripsi data dilakukan dengan memasukkan data-data ke dalam kategorisasi (hasil reduksi) terkait cakupan penelitian. Proses interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial dan ekonomi yang menjadi dasar penelitian terkait pemberdayaan berbasis lingkungan ini dilakukan. Ketiga tahapan analisis tersebut menjadi dasar penarikan kesimpulan.

### **Hasil Kegiatan**

Rumah Maggot, sebuah program yang digagas Pemerintah Kota Bandung yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah di kota tersebut. Bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung yang bertanggung jawab dalam menangani masalah sampah di Kota Bandung. Dalam hal ini DLHK melakukan program kegiatan, pembinaan, dan memfasilitasi terkait dengan sampah, dari adanya kejadian terbakarnya TPA Sarimukti yang merupakan pusat pembuangan seluruh wilayah Bandung, menjadikan pemerintah mencari cara untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu program yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan adanya program pengelolaan sampah dari lingkup terkecil, yaitu Program rumah maggot seluruh Kelurahan di Kota Bandung. Pemerintah memberikan arahan kepada kelurahan untuk warganya dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, diawali dengan pelatihan mengenai pengelolaan rumah maggot yang di adakan di hotel Kedaton Bandung. Peserta pelatihan sendiri merupakan perwakilan warga yang dikirim oleh kelurahan, pelatihan tersebut kurang lebih diikuti oleh 200 orang. Hasil dari program tersebut yang dalam penelitian ini, di salah satu kelurahan yaitu Kelurahan Campaka, Kecamatan Andir, Kota Bandung yang mana rumah maggot di kelurahan ini menjadi salah satu program rumah maggot yang berhasil. Adapun Hasil dari kegiatan penelitian rumah maggot ini dalam tabel sebagai berikut.

---

**Tabel 1. Hasil Kegiatan Rumah Maggot**

<b>Input</b>	<b>Proses</b>	<b>Output</b>
<ul style="list-style-type: none"><li>- Masyarakat</li><li>- Sampah</li><li>- Lingkungan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pelatihan</li><li>- Pengadaan rumah maggot</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Budidaya rumah maggot</li><li>- Pemberdayaan masyarakat</li><li>- Kebersihan lingkungan</li></ul>

(Sumber: Peneliti, 2025)

### **Pembahasan**

Krisis sampah di Kota Bandung yang semakin meningkat, dari adanya periode darurat sampah pada Agustus hingga Desember tahun 2023. Pemerintah Kota Bandung bersama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) meluncurkan program yang efektif untuk mengurangi jumlah sampah yang semula 1.300 ton perhari menjadi 900 ton perhari, yang di buang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Maka dari itu Jumlah sampah organik yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) berhasil dikurangi berkat program rumah Maggot dari program pemerintah. Sebab, yang dibuang di TPA Sarimukti hanyalah plastik atau residu yang tidak terpakai (Dini Oktaviani Rahayu, 2024).

Peneliti mengunjungi rumah magot pada April 2025 dalam kunjungan tersebut peneliti mewawancarai pengelola rumah magot yang bernama bapak Kosasih. Melalui program rumah magot. “edukasi yang di adakan di hotel kedaton 2 hari 1 malam, dari mulai pengenalan hingga cara mengolah sampah menggunakan magot sebagai awal mulanya program ini dapat berjalan, sebanyak kurang lebih 2 bus, hampir 200 orang mengikuti pelatihan ini” ujar Kosasih. Program ini bertujuan untuk mengolah sampah organik dengan media lalat BSF (Black Soldier Fly) yang memiliki kemampuan untuk mengurai bahan organik. Kota Bandung mengerahkan setiap kelurahan untuk memiliki rumah magot, salah satu rumah magot yang kami kunjungi yaitu rumah magot Kelurahan Campaka, yang terletak di taman pasar Cimindi RT 06, RW. 05 Kelurahan Campaka Kecamatan Andir Kota Bandung.

**Gambar 1. Struktur Organisasi Pengelola Rumah Magot**



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pembagian, pengelompokan, dan koordinasi formal kegiatan dan tenaga kerja ditentukan oleh struktur organisasi. Setiap perusahaan, berapa pun ukurannya, memiliki semacam struktur karena, secara umum, struktur dibuat untuk memastikan bahwa organisasi tersebut dibentuk untuk mencapai tujuan dan sasarannya dengan sebaik-baiknya (Wahjono & Sentot Imam, 2022)

---

Dari Struktur Organisasi tersebut Penanggung jawab rumah magot tersebut merupakan lurah Kelurahan Campaka, yaitu Iyan Sopian Hadi, dibimbing langsung oleh pihak DLH (Dinas Lingkungan Hidup) Kota Bandung Delvi Conelda, dan dibina melalui kepala seksi bidang ekonomi dan pembangunan (Kasiembang) kelurahan Campaka, di kelola oleh empat orang yang menjadi ketua, sekretaris, bendahara dan satu orang anggota, hal ini dapat menjaga ke efektivitas rumah magot dengan bimbingan serta pengawasan dari pemerintah Kota Bandung.

Rumah magot Kelurahan Campaka ini merupakan rumah magot yang dapat mempertahankan pupa dari magot sehingga dapat terus hidup dan bertahan, rumah magot ini dapat mengurai sampah organik yang mencapai 5 ton perbulan, dari mulai sampah rumah tangga seluruh wilayah kelurahan Campaka, ditambah dengan sampah sayuran dari pasar yang menumpuk. Kasiembang Kelurahan Campaka Panji Setiaji, Menyebutkan bahwa sampah dari pasar sangat mengganggu kebersihan maka menjadi suatu kewajiban DLH tingkat kelurahan untuk mengatasi hal tersebut agar wilayah Campaka tetap bersih.

**Gambar 2. Sampah Pasar yang Menumpuk**



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan sekelompok orang agar bisa meningkatkan taraf hidupnya melalui prakarsa orang lain (Alfiansyah & Rafi, 2023). Hal tersebut biasanya dilakukan dengan atau tanpa bantuan dari orang lain. Apabila diterapkan, pemberdayaan ini sesuai dengan sumber daya manusia atau proses pengembangan masyarakat yang melibatkan penyelidikan kemampuan pribadi, kreativitas, kompetensi, dan keterampilan kognitif untuk memperbaiki masa lalu. (Afriansyah, 2023). Pada umumnya, program pemberdayaan seperti ini tidak sekedar hanya untuk membantu masyarakat agar memperbaiki hidupnya agar lebih mandiri, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap pembangunan nasional. Kemandirian yang dimaksud adalah mempertahankan derajat kemajuan yang harus dicapai masyarakat agar dapat membangun dan menegakkan kehidupan berkelanjutan serta berperan aktif dalam menjaga lingkungannya.. Suatu kegiatan pemberdayaan tidak akan dilakukan dengan langsung menjalankan programnya tanpa ada pendampingan dari *stakeholder* terkait, tetapi pastinya akan diawali terlebih dahulu melalui kegiatan sosialisasi atau penyuluhan sebagai proses pengenalan terhadap kegiatannya. Dengan dilaksanakannya kegiatan sosialisasi atau penyuluhan maka akan dapat meningkatkan *softskill* maupun *hardskill* masyarakat yang akan diberdayakan tersebut (Basuki et al., 2024).

Jumlah sampah yang dikirim ke tempat pembuangan akhir dapat dikurangi dengan pengelolaan sampah pasar yang efektif, menurut beberapa penelitian, 90% pengelolaan sampah padat termasuk pembuangan terbuka dan sistem pembuangan akhir yang tidak diperhitungkan dengan benar dapat mengakibatkan masalah lingkungan dan kesehatan. Salah satu cara dan

---

inovasi dalam sistem pengolahan sampah yang berkontribusi terhadap penguraian sampah organik dan pengurangan jumlah sampah yang dikirim ke tempat pembuangan akhir adalah pengomposan sampah menggunakan teknik larva BSF (*Black Soldier Fly*) Residu sampah kemudian dapat diubah menjadi kompos organik.

Menjaga Lingkungan bersih menjadi keinginan semua masyarakat, namun tidak semua masyarakat dapat mengelola lingkungan tersebut menjadi bersih, hal ini dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai salah satu objek pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Jumlah kejadian yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan, baik di tempat umum, tempat kerja, maupun lingkungan tempat tinggal, meningkat setiap tahunnya. Hal-hal seperti itu tentu saja tidak baik, dan disebabkan oleh orang-orang yang masih kurang peduli terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Misalnya, keluarga dengan ekonomi terbatas astas ketidakpedulian terhadap pembuangan sampah yang tidak tepat, yang pada akhirnya menimbulkan masalah seperti diare, penyakit kulit, gangguan usus, gangguan pernapasan, dan penyakit lain yang disebabkan oleh polusi udara. Untuk menghindari tumpukan sampah yang berdasar pada pengalaman atas terjadinya kebakaran TPA Sarimukti, ini menjadi solusi dari hal tersebut, pemberdayaan masyarakat atas kesadaran membuang sampah ini di mulai dari sosialisasi mengenai sampah hingga pengolahannya melibatkan warga masyarakat yang mendatangkan manfaat serta keuntungan

Rumah magot yang dibangun tidak jauh dari wilayah pasar ini memudahkan pengelola kebersihan kelurahan Campaka untuk mengolah sampah organik tersebut. Sampah pasar juga menjadi sumber utama dibuatnya kompos agar rumah magot tidak berbau menyengat, dengan fermentasi bekas buah-buahan yang bersumber dari sampah pasar.

**Gambar 3. Sampah bekas buah-buahan yang dipisahkan untuk kompos**



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Selain dari segi kebersihan lingkungan pemerintah Kota Bandung juga memberikan solusi atas ekonomi masyarakat, pengelola rumah magot sendiri merupakan warga yang terbantu secara ekonomi, karena dari pengelolaan rumah magot ini, untuk menjaga magot tetap hidup, berkembang biak dengan baik, perlu adanya pengawasan, maka dari itu pemerintah kota Bandung memberikan upah harian sebesar 40 ribu, untuk warga yang menjadi pengelola atau peternak di rumah magot tersebut agar kualitasnya terjaga. Di rumah magot Kelurahan Campaka sendiri terdapat empat orang pengelola, yang terbantu dengan adanya program rumah magot ini.

Ekonomi Sirkular ini mengarah pada suatu sistem ekonomi yang berupaya untuk mencapai keseimbangan dari adanya ekonomi kapitalistik yang sifatnya eksploitatif, tentunya ekonomi sirkular ini akan mengedepankan keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan juga partisipasi dari komunitas. Dengan adanya program budidaya maggot ini menjadi salah satu

bentuk ekonomi sirkular dengan berbasis lingkungan karena adanya kegiatan daur ulang sampah dan budidaya maggot itu sendiri. Melalui budidaya maggot ini telah menciptakan suatu produk yang tentunya akan bernilai ekonomi. Berdasarkan gagasan gunawan yang menyebutkan Ekonomi sirkular menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memandang penggunaan sumberdaya dan pengelolaan limbah (Sitinjak Gunawan Parlindungan, 2024). Menjadikan rumah maggot ini menjadi upaya pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan.

Secara umum, pembangunan ekonomi memerlukan penciptaan lapangan kerja bagi angkatan kerja saat ini, upaya mewujudkan stabilitas ekonomi, serta penciptaan landasan ekonomi dan prospek pekerjaan yang bervariasi (Faried & Iلمي Anisa, 2021). Dalam hal ini pemerintah Kota Bandung membuat lapangan pekerjaan secara mikro, untuk warga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, melalui rumah maggot ini, selain dengan bayaran upah, pengelola rumah maggot ini dapat memanfaatkan budidaya maggot ini sebagai tambahan pemenuhan kebutuhan, meski skala kecil, hasil dari rumah maggot ini dapat dijual dan mendapatkan untung, apabila budidaya maggot ini lebih dikembangkan dapat menjadi peluang bisnis yang lebih besar lagi, namun menurut pengelola rumah maggot saat ini belum mencapai hal tersebut, karena harus membutuhkan modal yang lebih besar lagi. Mestinya dari pihak pemerintah selain penyuluhan mengenai pengelolaan sampah di rumah maggot, pemerintah juga harusnya memberikan peluang ekonomi yang lebih untuk warga masyarakat itu sendiri. Dengan pelatihan penjualan atau UMKM media maggot sebagai pakan ternak ini dapat di manfaatkan sebagai peluang bisnis untuk peluang ekonomi masyarakat dengan jaringan yang lebih luas.

## **Kesimpulan**

Krisis sampah yang melanda Kota Bandung, khususnya pada periode Agustus hingga Desember 2023, mendorong pemerintah daerah untuk mengambil langkah konkret dalam mengelola sampah organik melalui program *Rumah Maggot*. Implementasi program ini terbukti efektif dalam mengurangi volume sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), dari 1.300 ton menjadi 900 ton per hari. Pemanfaatan larva lalat Black Soldier Fly (BSF) dalam pengolahan sampah organik menjadi solusi inovatif yang tidak hanya mengatasi masalah lingkungan tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu contoh nyata keberhasilan program ini adalah Rumah Maggot di Kelurahan Campaka, yang mampu mengelola hingga 5 ton sampah organik per bulan dan melibatkan warga lokal sebagai pengelola dengan insentif ekonomi. Dengan demikian, pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui teknologi ramah lingkungan ini menjadi langkah strategis dalam mewujudkan kota yang bersih, sehat, dan berdaya secara ekonomi.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam Pelaksanaan penelitian di kelurahan Campaka, kota Bandung. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kasielbang Kelurahan Campaka sebagai pembina rumah maggot, dan kepada pengelola rumah maggot yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahap penelitian. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing, rekan-rekan mahasiswa, serta pihak-pihak lain yang telah membantu, memberikan masukan, dan motivasi selama pelaksanaan praktik. Diharapkan bahwa kolaborasi yang bermanfaat ini dapat mendatangkan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan.

## **Referensi**

Afriansyah. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

---

- Ahmad, & Soni Maulana. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Budidaya Maggot Bsf Dalam Mengatasi Kenaikan Harga Pakan Ternak. *Journal Of Empowerment*, 2 (2), 243–260.
- Alfiansyah, & Rafi. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51.
- Basuki, Natal, Arif, & Mahmud. (2024). Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga Melalui Budidaya Maggot Menuju Wirausaha Ramah Lingkungan di Maluku Utara. *Madaniya*, 5(3), 1319–1326.
- Creswell, & John W. (2007). *Qualitative Inquiry & Reasearch Design*. Sage Publication.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2024, May 27). *Jumlah Produksi Sampah Menurut Jenisnya di Kota Bandung*. Open Data Kota Bandung.
- Dini Oktaviani Rahayu. (2024, December 13). *Rumah Maggot, Pahlawan Lingkungan Atasi Krisis Sampah Kota Bandung*. Jurnalpos Media.
- Diskominfo Kota Bandung. (2024, February 20). *Atasi Sampah Organik, Rumah Maggot di 125 Kelurahan Kota Bandung Sudah Beroperasi*. Jabarprovgoid.
- Fariad, & Ilmi Anisa. (2021). Sosiologi Ekonomi. *Yayasan Kita Menulis*.
- Firmansyah, & Adi. (2020). Sinergi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Melalui Inovasi Maggot. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR, Dan Pemberdayaan*, 5(1), 63–70.
- Mahmudi, Kendid, & Putri. (2024). Optimalisasi Bank Sampah Rumah Tangga melalui Budidaya Maggot Rumahan sebagai Peningkatan Perekonomian MasyarakatLingkungan Perumahan Dharma Alam RT 08 Kec. Kaliwates. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5((3)), 2937–2943.
- Nirmala, Purwaningrum Wita, Indrrawati Primiati, & Dwi. (2020). Pengaruh Komposisi Sampah Pasar Terhadap Kualitas Kompos Organik Dengan Metode Larva Black Soldier Fly (BSF). *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3 Tahun 2020*, 1–5.
- Poniah Juliawati, & Dewi Reniawaty. (2020). Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Melalui Pengembangbiakan Maggot Yang Berasal Dari Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Cihaurgeulis Bandung. *Atrabis: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 6((2)), 221–232.
- Radhica, & Diki Dwi. (2022). Budidaya Maggot Guna Mengatasi Permasalahan Sampah Organik Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Produktif Dusun Gandekan Melalui Program Holistik Pembinaan Dan Pemberdayaan Desa (Php2d). *Martabe : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 726–732.
- Said. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Lingkungan: Budidaya Maggot di Desa Langensari, Saketi, Pandeglang. *Journal of Human And Education*, 5(1), 444–448.
- Sartika, Euis, Yuliah, Hadiani, Binarto, & Lusiani. (2024). Peluang Ekonomi Budi Daya Maggot melalui Pemanfaatan Sampah Organik di RW 12 Desa Ciwaruga. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(2), 451–461.
- Sitinjak Gunawan Parlindungan. (2024). Penerapan Ekonomi Sirkular untuk PembangunanBerkelanjutan. *Circle Archive*, 1(5).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahjono, & Sentot Imam. (2022). *Struktur Organisasi*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Wicaksono, Bagas Satria, Alifiyah, & Siti. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Di Desa Blimbing Kecamatan Besuki Situbondo. *Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 3(1), 37–48.
-